

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Agustinus Santoso Hobing¹, Lazarus Boba², Galang Fangidae Bati³, Arnoldus Yansen Kaet⁴
hobing0710@gmail.com¹, lazarusboba@gmail.com², galangbati@gmail.com³,
yansenkaet@gmail.com⁴

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu upaya kita untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di negara kita yaitu Indonesia. Dimana kita ketahui, bahwasanya dengan seseorang mengenyam bangku sekolah, maka orang tersebut telah mengetahui beberapa hal yang ada di dunia ini. Di dalam pembuatan artikel ini, penulis meneliti sebuah permasalahan dengan melakukan penelitian dengan beberapa cara yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta ada beberapa cara menggunakan catatan lapangan. Metode dengan observasi dilakukan di lingkup sekolah, metode ini bermanfaat untuk memahami konteks apa yang akan diteliti secara menyeluruh. Selain menggunakan metode observasi, di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode wawancara, dengan cara mewawancarai beberapa informan yang ada di lingkungan sekolah serta penulis juga menggunakan metode catatan lapangan, dimana catatan lapangan ini berfungsi sebagai alat pendukung penemuan pengetahuan teori yang didukung oleh data yang konkrit. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebodohan, Kemiskinan, Observasi, Wawancara, Catatan lapangan, Implementasi

ABSTRACT

Education is one of our efforts to overcome ignorance and poverty that occurs in our country, namely Indonesia. We know that when someone goes to school, that person already knows several things that exist in this world. In writing this article, the author researched a problem by conducting research in several ways, namely observation, interviews, and several ways using field notes. The observation method is carried out within the school, this method is useful for understanding the context of what will be studied thoroughly. Apart from using the observation method, in this research the author also used the interview method, by interviewing several informants in the school environment and the author also used the field note method, where these field notes function as a supporting tool for the discovery of theoretical knowledge which is supported by the data provided. concrete. Implementation is an action or implementation of a plan that is prepared carefully and in detail.

Keywords: Education, Ignorance, Poverty, Observation, Interview, Field notes, Implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya kita untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di negara kita yaitu Indonesia. Dimana kita ketahui, bahwasanya dengan seseorang mengenyam bangku sekolah, maka orang tersebut telah mengetahui beberapa hal yang ada di dunia ini.

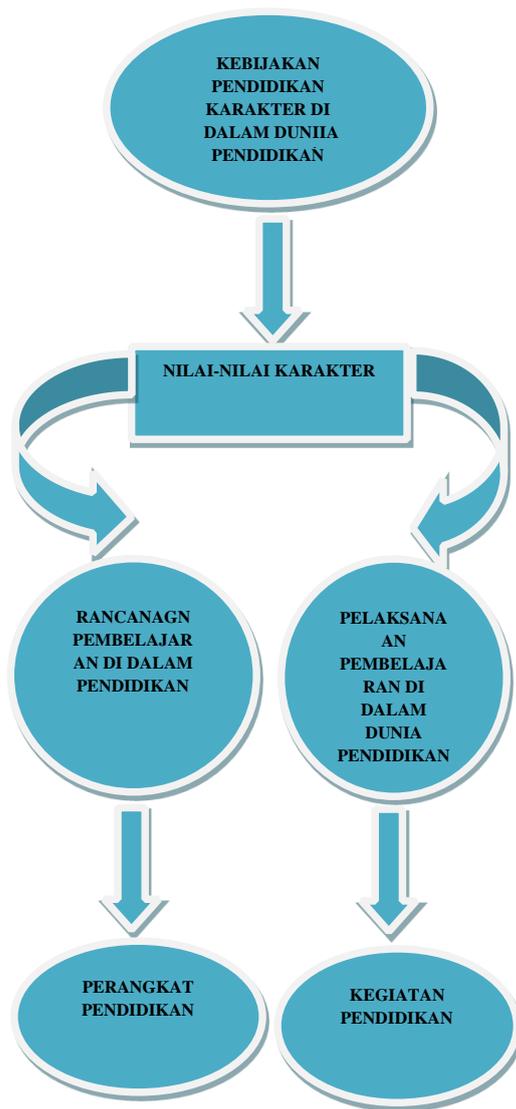
Pendidikan sendiri adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya. Di samping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

Secara history, apabila memerhatikan hakikat kontennya di dalam dunia pendidikan karakter sangat lah penting di terapkan pada diri siswa siswi yang ada di sekolah. Usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri, hanya saja menyangkut istilah yang dipakai pada pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang di pakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir. seperti yang di nyatakan oleh Suyata (2011:13), dalam 10-20 tahun yang lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedangkan istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Karakter siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena karakter siswa merupakan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar sehingga karakter tersebut sangat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa disekolah/ madrasah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini dipilih karena lebih mudah menghadapi kenyataan, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, disertai metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh Bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Serta metode ini bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut.

KERANGKA TEORITIS



METODOLOGI

Penulis meneliti pada tahun 2023 di salah satu sekolah yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Di dalam pembuatan artikel ini, penulis meneliti sebuah permasalahan dengan melakukan penelitian dengan beberapa cara yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta ada beberapa cara menggunakan catatan lapangan. Metode dengan observasi dilakukan di lingkup sekolah, metode ini bermanfaat untuk memahami konteks apa yang akan diteliti secara menyeluruh. Selain menggunakan metode observasi, di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode wawancara, dengan cara mewawancarai beberapa informan yang ada di lingkungan sekolah serta penulis juga menggunakan metode catatan lapangan, dimana catatan lapangan ini berfungsi sebagai alat pendukung penemuan pengetahuan teori yang didukung oleh data yang konkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Pada dasarnya, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi segenap manusia. Tanpa pendidikan, dampak buruk pada manusia itu akan terjadi. Pendidikan akan menciptakan manusia yang lebih baik dari masa ke masa,

dengan kemampuan mereka masing-masing yang turut berkembang selama mereka belajar akan suatu hal tertentu. Oleh karena itu, tiada batasan bagi pendidikan.

Hal ini juga mencakup dalam aspek usia, dimana konon orang-orang dengan usia lanjut juga masih tetap membutuhkan belajar, dan pendidikan adalah wadah. Untuk itu Jenis Pendidikan di Indonesia, ada beberapa jenis pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Formal
2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang memungkinkan seluruh komponen pendidikan yang ada terdata dan terintegrasi dengan pemerintah. Pendidikan formal, juga dikatakan sebagai jalur pendidikan yang berjenjang dan berstruktur, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, SMP/ MTs, SMA/ SMK/ MA.

Sementara pendidikan Non Formal, adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan manusia. Umumnya, pendidikan non formal digunakan sebagai pendukung/ pelengkap dari pendidikan formal. Di dalam dunia pendidikan, tentunya ada yang namanya pendidikan karakter

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5).

Di sisi lain, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter er bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. (Omeri, 2015)

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. (Wasitohadi, 2014)

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongandorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARATER DI SEKOLAH

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan, bukan belajar yang terjadi secara insidental. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.
2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.
3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter

terpuji.

4. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air.

Kebijakan merupakan aktivitas politik yang dilaksanakan dengan sengaja berdasarkan pemikiran yang bijaksana dan terarah yang dilakukan oleh organisasi, lembaga maupun instansi pemerintah dalam memecahkan permasalahan untuk mendapatkan keputusan yang sesuai dengan tujuan (Risnawan, 2017).

Setiap aspek kehidupan terdapat kebijakan masing-masing yang dijadikan pedoman dan panduan dalam melakukan aktivitas dan membatasi perilaku sehingga lebih jelas dan terarah. Kebijakan ini pun berlaku pada sistem pendidikan yang disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan ada dikarenakan munculnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan (Sutapa, 2008). Permasalahan ini terjadi dikarenakan terdapatnya kesenjangan antara penyelenggara pendidikan dengan tujuan pendidikan (Suyahman, 2016).

Kebijakan pendidikan merupakan sebuah aktivitas dalam merumuskan langkah maupun tahapan dalam penyelenggaraan Pendidikan melalui penjabaran visi misi pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan pada waktu tertentu (Fatkuroji, 2017). Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kebijakan pendidikan berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi anggaran Pendidikan (Riant, 2008). Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengelola khusus bidang pendidikan serta berhubungan dengan alokasi, penyerapan dan distribusi sumber pelaksanaan pendidikan maupun pengelolaan perilaku pendidikan (Bakry, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang berhubungan dengan bidang pendidikan dalam proses penjabaran visi misi pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan melalui langkah strategis pelaksanaan pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kesimpulan / pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut : a) BT : Belum Terlihat, peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator ; b) MT : Mulai Terlihat, sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, c) MB : Mulai Berkembang, sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, d) MK ; Membudaya, peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Darmuin,dkk

DAFTAR PUSTAKA

- Kumala, Reziska Maya, Irwan Irwan, and Siti Tiara Maulia. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 1.2 (2023): 108-123
- Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9.3 (2015).
- Wasitohadi, Wasitohadi. "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis." *Satya Widya* 30.1 (2014): 49-61.